

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : JURNAL NASIONAL
Subyek :
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 12/01/2009
Hari : Senin
Halaman : 1

Banjir Landa Kalbar

BENCANA banjir akibat pasang laut dan guyuran hujan yang tinggi kembali melanda empat kabupaten/kota di Kalimantan Barat, Minggu (11/1). Banjir menggenangi sejumlah wilayah di Kabupaten Pontianak, Sambas, Bengkayang, Sanggau, dan Kota Singkawang.

Akibat bencana ini, jalur transportasi darat yang menghubungkan Kota Pontianak dengan sejumlah daerah di Kalbar, putus total. Bahkan, di Teluk Suak, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, banjir dengan ketinggian satu meter telah memutus jalur darat yang menghubungkan Kota Pontianak dengan Kota Singkawang.

"Kita terpaksa balik haluan kembali ke Kota Pontianak karena jalan sepanjang satu kilometer di depan tak mungkin bisa dilalui. Daripada mogok di tengah jalan atau terjebak macet, lebih bagus kita putar haluan saja," kata Suardi (37), seorang pengemudi taksi jurusan Pontianak-Singkawang.

Sedangkan di Kabupaten Sanggau, informasi yang diterima *Jurnal Nasional* menyebutkan, banjir besar melanda dua kecamatan, masing-masing Kecamatan Balai Karang dan Entikong. Di kecamatan terakhir inilah satu-satunya gerbang arus barang dan orang yang menghubungkan dua negara tetangga, yakni Indonesia-Malaysia.

"Banjir di Entikong hari ini terbilang sangat tinggi. Sebelumnya tidak pernah terjadi sampai perumahan Imigrasi saja yang tersisa tinggal atapnya. Sudah terendam semua. Karena Entikong wilayahnya berbukit, maka saya lihat, banyak fasilitas perkantoran yang dipindahkan ke daerah yang lebih tinggi," kata Tono (39), warga Entikong.

Data dari Kepolisian Sektor (Polsek) Entikong menyebutkan, banjir telah merendam perumahan Imigrasi, Bea dan Cukai, pemukiman penduduk dan sejumlah sarana perkantoran. Bahkan, kantor pelayanan Bea dan Cukai untuk sementara dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi lantaran kantor dan perumahan pagawainya sudah terendam air setinggi dua meter.

Sementara di Kota Singkawang, bencana banjir juga melanda sebagian besar "kota amoy" itu. Di Kelurahan Sedau, Kecamatan Singkawang Selatan, banjir yang disertai longsor juga menggenangi perumahan penduduk dan infrastruktur lainnya. Banjir di daerah seluas kurang lebih 14.375 hektare dengan jumlah penduduk 24.254 jiwa ini adalah momok yang datang saban tahun.

Sama halnya dengan Kabupaten Sambas. Banjir di daerah itu melanda tujuh kecamatan masing-masing Kecamatan Sambas, Sejangkung, Tekarang, Tebas, Semparuk, Pemangkat, dan Kecamatan Selakau. Namun banjir terparah melanda dua kecamatan, masing-masing Kecamatan Tebas dan Selakau dengan ketinggian air antara 60 centimeter hingga 1,5 meter.

10 korban

Banjir bandang di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, hingga Minggu siang (11/1) sekitar pukul 14.00 wita, dilaporkan telah menelan 10 korban. Kepala Humas Kabupaten Polewali Mandar, Muhammad Aksan menyebutkan, jenazah enam korban di antaranya sudah ditemukan.

Sementara empat korban lainnya masih dinyatakan hilang.

Dijelaskan, dari enam korban jiwa itu, empat di antaranya warga Kecamatan Allu, dua lainnya warga Kecamatan Tinambung. Sementara empat orang yang dinyatakan hilang ini masing-masing dua orang warga Kecamatan Allu, satu orang warga Dusun Buku Kecamatan Campalagian dan satu lagi warga Desa Karama Kecamatan Tinambung.

Kepala Polres Polewali Mandar, Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) AJB Maturbongs Minggu (11/1) petang menyebutkan identitas korban jiwa yang tewas masing-masing Pajai (80 thn), petani warga Kecamatan Allu, Muli (40 thn) warga Kecamatan Allu, Kina (15 thn) Warga Kecamatan Allu, Hamadu (70 thn) juga warga Kecamatan Allu, Mariana (6 thn) Warga Kecamatan Allu, Khaeruddin (5 thn) warga Kecamatan Allu, Nurlaela (30 thn) warga Kecamatan Mapilli.

Banjir banding bersebab curah hujan tinggi dan jebolnya salah tanggul bendungan Sekka-sekka ini melanda delapan kecamatan. Masing-masing Kecamatan Wonomulyo, Tubbi Taramanu, Allu, Mapilli, Luyo, Limboro, Campalagian dan Tinambung. Delapan kecamatan ini dari 16 kecamatan se Polewali Mandar.

Hingga Minggu siang, ketinggian air di atas jalan utama atau jalan poros antar kecamatan masih mencapai kurang lebih satu meter. Akibatnya pihak-pihak terkait kesulitan menembus untuk mencapai lokasi terparah.

Wakil Bupati Polewali Mandar, Nadjamuddin Ibrahim mengaku bantuan bahan makanan sudah tiba di lokasi atau posko-posko pengungsian dan dapur umum sekitar pukul 03.00 dini hari. Dan posko serta dapur umum itu sendiri dibuka di sejumlah kantor pemerintahan seperti kantor camat

Kerugian

Rp8

Miliar

Sementara kerugian material akibat bencana banjir bandang yang menimpa delapan desa di empat kecamatan Kabupaten Jember, Jawa Timur pada Sabtu (10/1) diperkirakan mencapai Rp 8 miliar. Kerugiannya meliputi kerusakan infrastruktur seperti sarana pengairan, jalan, jembatan, rumah penduduk, kerusakan ladang, sawah, dan hilangnya hewan ternak korban banjir.

"Dari data sementara yang kita peroleh ada sekitar Rp2 miliar. Tapi ini belum laporan dari tiap kecamatan yang terkena banjir ini. Kalau kalkulasi sementara bisa lebih dari Rp 8 miliar," kata Kepala Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Jember, Agus Slamet, saat dihubungi Minggu (11/1).

Dari hasil pantauan pemerintah Jember kerusakan yang terjadi seperti di Kecamatan Silo ada beberapa fasilitas jalan dan jembatan yang hancur di Desa Pace dan Desa Garahan. Di Kecamatan Mayang, banjir longsor yang melanda Desa Tegarejo dan Desa Seputih, menyebabkan kerugian ratusan juta rupiah yang melanda rumah dan tanaman ladang. Kemudian, di Desa Jatimulyo dan Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah, beberapa rumah, jalan rusak, jembatan, lahan pertanian dan perkebunan diperkirakan kerugiannya mencapai Rp 650 juta. Sedangkan di Desa Tempurejo dan Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo kalkulasi sementara mencapai Rp225 juta.

Banjir bandang di Jember disebabkan hutan yang rusak di kawasan pegunungan Baban Silosanen, sekitar 30 km dari kota Jember. Hujan deras yang mengguyur Jember itu menyebabkan air bercampur lumpur datang dari kawasan hutan gundul di pegunungan Baban Silosanen, Kecamatan Sib menggelontor ke Kali Mayang, yang menerjang pemukiman penduduk serta lahan pertanian. Menurut informasi Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam Kabupaten Jember, saat ini terdapat sekitar 8.936 hektare hutan gundul akibat penebangan liar.